

1. PENDAHULUAN

Di sejumlah daerah Sulawesi Barat dan Sulawesi Selatan pada Tahun 1950 sampai pertengahan 1960-an merupakan masa pergolakan masyarakat setempat menghadapi Gerilyawan DI/TII. (AlbertAllo:2016)

Pada mulanya pasukan DI/TII yang ada di Mambi dapat diterima dengan baik dan bergaul dengan semua golongan masyarakat termasuk yang beragama kristen dan Aluk Makpurondo, bahkan ada beberapa orang dari penduduk beragama kristen dan Aluk Makpurondo yang bergabung dengan DI/TII. (Paulus Sila'ba:1958)

Namun di tahun 1952 hal ini menjadi rusak akibat pengaruh DI/TII yang mulai menghasut rakyat dan memaksa rakyat untuk ikut dalam perjuangannya. (Paulus Sila'ba:1958). Peran Organisasi Pertahanan Rakyat Pitu Ulunna Salu dalam mempertahankan Negara Kesatuan Republik Indonesia dari ancaman DI/TII Tahun 1958. Variabel servant leadership, karakteristik individu, dan budaya organisasi, berpengaruh positif dan signifikan terhadap Komitmen Organisasional. (Nadir, M. (2017).

Menurut Roger H Soltau (1951) negara adalah agen atau kewenangan yang mengatur atau mengendalikan persoalan-persoalan bersama atas nama masyarakat. Sementara menurut Harold J Laski (1947) negara adalah suatu masyarakat yang diintegrasikan karena mempunyai wewenang yang bersifat memaksa. Perasaan senasib dan sepenanggungan inilah yang menimbulkan semangat persatuan menembus batas-batas komunitas lama yang etnis. (Abdul Gafur :1995)

Perlawanan rakyat ini cukup berhasil melindungi masyarakat, sehingga tidak lebih banyak penduduk menjadi korban pembunuhan dan tidak semua kampung dijara dan dimusnahkan. (AlbertAllo:2016)

Paulus Sila'ba mengajak semua laskar perlawanan rakyat untuk bergabung dalam organisasi pertahanan rakyat untuk melawan DI/TII, sehingga pada tanggal 17 maret 1958 lahirlah organisasi pertahanan rakyat yang diberi nama Organisasi Pertahanan Rakyat Pitu Ulunna Salu (OPRP.U.S). (Paulus Sila'ba:1958)

Asumsi ini masih terus berkembang di sebagian masyarakat P.U.S sampai saat ini dan sering di gunakan oleh orang-orang tertentu untuk kepentingan mereka, terutama di dalam pesta demokrasi (pemilihan kepala daerah, pemilihan legislatif. dsb). Dan yang memprihatinkan adalah bahwa sebagian masyarakat masih termakan oleh isu tersebut, sehingga pada setiap moment itu masyarakat menjadi terkotak-kotak. Isu ini pun sangat kental ketika terjadi konflik pro-kontra kabupaten Mamasa di wilayah Aralle, Tabulahan, Mambi (ATM) pada tahun 2002 yang menimbulkan korban jiwa dan harta benda. Ujung-ujungnya yang menjadi korban adalah rakyat kecil (Liputan6.com)

Untuk meluruskan asumsi diatas, maka penulis merasa perlu adanya pengungkapan fakta yang terjadi tahun 1958, sekalipun penulis menyadari

bahwa dalam penulisan sejarah ini mungkin akan menyakitkan dan menyinggung perasaan bagi berbagai pihak, namun hal tersebut tidak dapat disembunyikan karena pada hakikatnya sejarah adalah pengungkapan fakta masa lalu..

Karena dengan belajar sejarah maka perjuangan bangsa yang mengandung nilai kepahlawanan, kepatriotan, kerelaan berkorban tanpa hitung untung-rugi, disamping memetik pelajaran dari kegagalan agar tidak mengulang kesalahan dan tidak tersandung pada kerikil yang sama. Sebaliknya, kita dituntut untuk meneruskan perjuangan dan cita-cita para pahlawan bangsa untuk semakin mencintai negara kita. Indonesia dengan berpijak diatas Falsafah bangsa yaitu Pancasila dan UUD 1945, yang menjunjung tinggi persatuan, persamaan hak, sikap toleransi dan saling menghargai, sikap menempatkan kepentingan umum diatas kepentingan pribadi, sikap rela berkorban, serta tidak memaksakan kehendak kepada pihak lain.

Olehnya itu penulis memandang perlu dan tertarik untuk mengkaji, mempelajari serta melakukan penelitian menyangkut perjuangan rakyat Pitu Ulunna Salu dalam membela dan mempertahankan NKRI dari pemberontakan DI/TII dengan judul "Peran Pertahanan Rakyat Pitu Ulunna Salu (OPR P.U.S) Dalam Mempertahankan NKRI Dari Ancaman DI/TII Tahun 1958

2. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Emzir (2007:174) mengatakan Bahwa metode kualitatif mencakup masalah deskripsi murni tentang program dan/atau pengalaman orang di lingkungan penelitian..

Lokasi penelitian adalah di Kecamatan Bambang, Kecamatan Tabulahan, Kecamatan Buntumalangka dan Mambi, Kabupaten Mamasa. Pemilihan keempat kecamatan ini berdasarkan bahwa di kecamatan Bambang, Tabulahan, dan Buntumalangka merupakan tempat domisili beberapa eks pejuang OPR PUS yang masih hidup yang akan menjadi informan bagi peneliti. lagipula di tiga kecamatan inilah merupakan basis utama OPR PUS dalam perjuangannya di tahun 1958. Sedangkan peristiwa penyerangan OPR-PUS terjadi dikecamatan Mambi. Penelitian ini dilaksanakan pada 1 Mei 2020 sampai dengan 20 Februari 2021

Subjek penelitian adalah 4 orang mantan pejuang OPR PUS yang terlibat secara langsung dalam perjuangan OPR PUS mempertahankan NKRI dari ancaman DI/TII pada tahun 1958 di wilayah Pitu Ulunna Salu. Warga Mambi yang mengetahui tentang penyerangan OPR-PUS dan eks DI/TII, dan arsip yang ditinggalkan oleh OPR PUS.

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian sejarah, yang meliputi tahapan sebagai berikut :

1. Heuristik (Pengumpulan Sumber)

Heuristik adalah mengumpulkan atau menemukan sumber. Menulis sejarah tidak mungkin dapat dilakukan tanpa adanya sumber sejarah, yaitu

bahan yang mengandung bukti lisan maupun tertulis. Pengumpulan sumber dilakukan dengan studi pustaka (Suhartono W. Pranoto (Dalam penelitian ini, penulis mengumpulkan bukti dalam bentuk buku yang berhubungan dengan penelitian penulis untuk mendapatkan data sumber yang relevan dengan judul penelitian ,selanjutnya penulis melakukan wawancara kepada pelaku sejarah.

2. Verifikasi (Kritik sumber)

Kritik sumber adalah upaya untuk memeriksa otentisitas dan kredibilitas sumber. Dalam hal ini penulis diharapkan mampu membedakan apa yang benar dan apa yang tidak benar. Seorang penulis sejarah harus menggabungkan antara pengetahuan ,sikap ragu, tidak percaya begitu saja, menggunakan akal sehat. Sebab karya sejarah merupakan sebuah produk dari suatu prose ilmiah yang dapat dipertanggungjawabkan, bukan hasil suatu fantasi atau frikasi sejarahwan

Dalam penelitian ini, peneliti mencari kebenaran dari berbagai sumber yang peneliti temukan, kemudian data itu dianalisis kemudian dibandingkan dengan sumber lain. Setelah materi yang dibandingkan dirasa benar, kemudian peneliti mulai menulis.

3. Interpretasi (Penafsiran)

Fakta yang sudah dikumpulkan harus diinterpretasikan untuk menghasilkan kisah sejarah. Interpretasi atau tafsir sebenarnya sangat individual, artinya siapa saja dapat menafsirkan. Meski datanya sama tapi interpretasinya dapat berbeda. Perbedaan ini dapat terjadi karena perbedaan latar belakang, pola pikir, dan motifasi. Jadi interpretasi sangat subjektif tergantung siapa yang melakukannya.

Setelah interpretasi sumber, peneliti merangkai kalimat yang didapat dari berbagai sumber Dengan menggunakan pola pikir peneliti sendiri sehingga menjadi penulisa sejarah yang berbeda dari yang lain. Peneliti memilih sumber yang berhubungan dengan sejarah perjuangan Organisasi Pertahanan Rakyat Pitu Ulunna Salu (OPR PUS) mempertahankan Negara Kesatuan Republik Indonesia dari ancaman DI/TII yang memaksa rakyat Pitu Ulunna Salu untuk ikut dalam perjuangannya pada tahun 1958.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Gambaran Umum Opr Pus

Akibat propaganda yang dilakukan oleh DI/TII di wilayah Pitu Ulunna Salu, maka atas inisiatif beberapa tokoh ,mengadakan suatu pertemuan untuk mencari cara membendung pertengahan DI/TII yang semakin hari semakin merajalela dan sudah mengarah kepada pemaksaan. Dalam pertemuan itu, dibentuklah sebuah gerakan perjuangan yang disebut Gerakan Rakyat Rakyat Pitu Ulunna Salu (GR PUS).

Hasil pertemuan ini kemudian dilaporkan kepada kepada komandan kompi 710 di Mamasa, Letnan Andi Wela. Komandan Kompi 710 yang memang kekurangan personel dalam mengamankan daerahnya sangat merespon dengan

baik inisiatif para tokoh Pitu Ulunna Salu ,dan memerintahkan Paulus Sila'ba untuk membentuk organisasi pertahanan rakyat. Pada rapatnya yang pertama ,nama Gerakan Rakyat Pitu Ulunna Salu diubah Menjadi Organisasi Pertahanan Rakyat Pitu Ulunna Salu (OPR PUS).

OPR PUS adalah organisasi paramiliter bentukan negara yang anggotanya adalah rakyat sipil bersenjata untuk membantu tugas –tugas TNI mengamankan negara Republik Indonesia dengan prinsip sukarela. Pasukan ini dilengkapi dengan pasukan Keamanan Dalam (PKD) ,sejenis polisi militer dan sekaligus sebagai badan inteligen .

a. Pimpinan dan anggota.

OPR PUS yang merupakan wadah perjuangan rakyat Pitu ulunna Salu dalam membela dan mempertahankan NKRI dari gangguan DI/TII terus berkembang dan mencapai pasukan setingkat batalyon. Organisasi ini tumbuh menjadi sumber kekuatan perjuangan rakyat pitu Ulunna Salu melawan setiap gerkan yang melawan negara dan pemerintah pusat. Semangat juan mengalir dari warisan budaya yaitu menentang perbuatan semena-mena dan pemaksaan (ma'busuam siku)

Susunan Komando OPR PUS adalah sebagai berikut

Komandan Umum	: Paulus Sila'ba
Wakil Komandan Umum	: Daud Matanga
Sekretaris Umum	: Derek Rengga
Komandan Operasi	: Efraim Tane
Kepala PHB	: Ferdinand Sumampow
Kepala Staf	: David Marwa
Komandan Kompi Mambi	: Derek Rengga
Komandan Kompi Galumpang	: Rippung
Komandan Kompi Buntu Malangka	: Matius Sigalotang
Komandan Kompi Bambang	: Sosohan
Komandan kompi Rantebulahan	: Demmanambo
Komandan Kompi Sindagamanik	: Andarias
Komandan Kompi Messawa	: Randa Toding
Komandan Kompi Sepang	: Samuel Duma'
Komandan Kompi Suppiran	: Yohanis KM

c. Peranan Opr Pus Terhadap Nkri

OPR PUS adalah organisasi yang pro negara kesatuan republik Indonesia dan berjuang bersama TNI dan kelaskaran yang lain menggempur DI/TII yang melawan pemerintah pusat. Bagi OPR PUS NKRI adalah semua wilayah di Nusantara yang merupakan bekas jajahan kolonial Belanda yang telah berhasil menyatakan kemerdekaannya pada tanggal 17 Agustus 1945 dan membentuk sebuah negara dengan Soekarno sebagai presidennya dan mengakui pancasila sebagai ideologinya.

Bagi OPR PUS, NKRI adalah suatu hal yang harus dibela dan diperjuangkan karena NKRI adalah wujud dari cita-cita seluruh rakyat Indonesia yang menginginkan kemerdekaan dan menjunjung tinggi persatuan dan persamaan hak asasi manusia .NKRI adalah sebuah tatanan kenegaraan yang memberi semangat baru bagi setiap umat manusia yang ada didalamnya untuk menentukan nasibnya sendiri tanpa harus ada paksaan dari pihak manapun

d. Penyerangan Opr Pus Ke Mambi

Pada awal maret 1958, pasukan DI/TII mulai meneror rakyat. Paskan DI/TII mulai melakukan tindakan kurang baik, antara lain mengambil kopi milik warga, mengambil ayam, bahkan mulai berani meminta uang pajak yang dikumpulkan oleh parenggek (kepala desa waktu itu). Tapi parenggek Bambang yang waktu itu dijabat oleh Anton Puatipanna selalu menolak dengan alasan tidak ada kas, sehingga beliau sering mendapat ancaman. Tanggal 17 maret 1958, DI/TII melakukan ancaman dengan memamerkan senjata yang mereka miliki dan mengibarkan benderanya di Rantepalado yang merupakan basis utama pertahanan OPR PUS. pengibaran bendera itu disertai dengan pengumuman yang sangat profokatif dan meresahkan rakyat. Isi pengumuman itu adalah supaya semua masyarakat pemakan babi harus memusnakan babinya dan semua candi gereja harus dibongkar dalam waktu 7 x 24 jam. Hal ini sangat menyinggung OPR PUS yang sangat menjunjung tinggi kebebasan. Pada waktu itu juga, komandan OPR PUS mendapat laporan dari intelnya bahwa DI/TII menugaskan pasukan yang dipimpin oleh Salo'do sebnyak 70 orang untuk melakukan penghadangan terhadap kepala KPN mamasa dihutan Bussu (antara Sumarorong dan Tamalantik) yang sementara dalam perjalanan dari Majene ke Mamasa bersama Rombongan Batalyon 710 membawa gaji pegawai yang ada di Mamasa. Tujuan penghadangan itu adalah merebut gaji para pegawai untuk membiayai perjuangan DI/TII.

Menurut OPR PUS, penyerangan ke kota Mambi menyerang DI/TII merupakan peletakan batu pertama dan menjadi dasar pertama dari sejarah pergolakan rakyat Pitu Ulunna Salu menentang setiap gerakan-gerakan yang bertindak diluar keinginan pemerintah pusat dan lebih-lebih menentang musuh negara yang mencoba merongrong Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Serangan ke kota Mambi di tahun 1958 bukanlah konflik agama antara Islam dan Kristen atau Mappurondo. Bukan pula konflik antara rumpun Mambi dengan Bambang. OPR PUS tidak identik dengan Kristen atau rumpun Bambang, karena ada 1 regu OPR PUS dari Kompi Buntu Malangka yaitu regu OPR Makula' yang beragama Islam. Ada juga beberapa penduduk keturunan Mambi yang bergabung ke OPR PUS karena tidak setuju dengan tindakan-tindakan yang dilakukan oleh DI/TII. Dalam penyerangan itu pula, OPR PUS dibantu oleh TNI dari batalyon 710 yang beragama Islam.

Serangan ke kota Mambi adalah bukti dan perwujudan dari keinginan untuk mempertahankan NKRI dari ancaman DI/TII oleh rakyat yang masih cinta NKRI dan sebagai respon rakyat PUS terhadap DI/TII yang mengancam kebebasan rakyat PUS.

b. Persepsi warga Mambi

Penyerangan yang dilakukan OPR PUS ke kota Mambi tentu menimbulkan duka yang amat dalam, disamping menimbulkan korban jiwa dan harta benda juga menimbulkan trauma dengan peristiwa tersebut. Warga mambi menyesali bahwa

OPR PUS menggunakan kekuatan bersenjata untuk mengusir DI/TII dan melakukannya di dalam kota Mambi dimana DI/TII berbaur dengan masyarakat sipil.

Warga Mambi tidak menyetujui apa yang dilakukan oleh OPR PUS sebab ini akan merusak hubungan kekerabatan antara rumpun Mambi dan Bambang yang selama ini terjalin dengan sangat baik sebab bagaimanapun Mambi dan Bambang masih satu rumpun yang berasal dari keturunan Nenek Pongkapadang. Mereka beranggapan bahwa perang dengan DI/TII tidak seharusnya dilakukan oleh rakyat sipil tetapai oleh TNI sebab perang yang dilakukan oleh rakyat sipil tentu akan menimbulkan korban yang lebih banyak dibandingkan apabila dilakukan oleh tentara resmi.

Warga Mambi menyesali bahwa OPR PUS menyerang DI/TII di Mambi tanpa koordinasi yang jelas dan lebih menyeluruh dengan masyarakat sipil sehingga sebagian warga sipil tidak sempat mengungsi diri keluar dari kota mambi, hanya mereka yang punya kerabat dekat dengan pasukan OPR PUS yang sempat mengungsi diri karena mendapat pemberitahuan sebelumnya. Ketika OPR PUS meyerang, mereka sangat ketakutan dan tidak tahu harus berbuat apa. (Munawir)

e. Pembahasan

1. Peran OPR PUS Terhadap NKRI

a. OPR PUS adalah organisasi paramilter yang dibentuk oleh tokoh-tokoh masyarakat Pitu Ulunna Salu pada tahun 1958 atas persetujuan komandan kompi batalyon 710 di Mamasa, Latnan Andi Wela untuk membantu TNI dalam menjaga keamanan wilayah afdeling Mamasa, khususnya wilayah Pitu Ulunna Salu dari gangguan DI/TII yang pada saat itu sedang mengadakan gerilya melawan pemerintah.

b. Peranan OPR PUS dalam mempertahankan NKRI dari ancaman DI/TII khususnya di wilayah Pitu Ulunna Salu sangatlah besar, karena OPR PUS merupakan garda terdepan dalam membendung propaganda DI/TII yang mengajak masyarakat Pitu Ulunna Salu untuk ikut serta dalam perjuangannya. Upaya itu berupa memberikan penerangan-penerangan kepada masyarakat tentang seluk beluk DI/TII, mendirikan benteng-benteng pertahan di tiap kampung untuk menjaga kemungkinan serangan dari DI/TII, dan mendirikan pos-pos keamanan sepanjang jalur Kalukku-Mambi-Mala'bo - Polewali yang merupakan jalur perdagangan untuk memberikan rasa aman kepada para pedagang yang melewati jalur tersebut yang sering mendapatkan gangguan.

2. Penyerangan OPR PUS ke Mambi Tahun 1958

a. Penyerangan OPR PUS ke kota Mambi pada tahun 1958 dilatar belakangi oleh adanya propaganda DI/TII yang mengibarkan benderanya di Rantepalado dan mengancam kebebasan beragama di Wilayah Pitu Ulunna Salu, serta untuk menggagalkan rencana penghadangan terhadap kepala KPN Mamasa yang sedang berangkat dari Majene bersama rombongan Batalyon 710 yang membawa gaji pegawai di Mamasa.

- b. Komandan kompi Batalyon 710 yang bertugas di Mamasa menyetujui penyerangan OPR PUS dan membantu OPR PUS pada penyerangan kedua dengan mengerahkan bantuan pasukan sebanyak 1 kompi dan persenjataan.
- c. Konflik Mambi Tahun 198 bukanlah konflik SARA sebab OPR PUS tidak identik dengan Kristen/ Mappurondo karena dalam OPR PUS terdapat 1 regu pasukan yang beragama Islam yaitu regu dari kampung Makula', Aralle Timur yang tergabung dalam Kompi Buntu Malangka. Lagipula Batalyon 710 yang semua pasukannya beragama Islam juga turut dalam penyerangan kedua. Disamping itu ada juga beberapa warga keturunan Mambi yang bergabung dalam OPR PUS.
- d. Telah diadakan ritual potong kerbau setelah konflik Mambi untuk mendamaikan semua pihak-pihak yang bertikai dan untuk memulihkan tanah yang sempat menjadi pertumpahan darah agar tidak menjadi kutuk.

4. SIMPULAN

Maka penulis mengemukakan beberapa kesimpulan yang merupakan rangkuman dari pembahasan sebelumnya dan diakhiri dengan saran-saran sebagai pelengkap dan jalan keluarnya:

1. OPR PUS Adalah Organisasi resmi bentukan TNI untuk menjaga stabilitas keamanan wilayah Pitu Ulunna Salu.
2. Penyerangan OPR PUS ke Kota Mambi bukanlah konflik SARA tetapi upaya untuk menghancurkan kekuatan DI/TII di wilayah PUS

DAFTAR PUSTAKA

- Allo,Albert. 2016. Sejarah Perjuangan Rakyat Mamasa Melawan Gerombolan DI/TII Dan Pasukan Bn 710 (1950-1965) . Mamasa. Gereja Toraja Mamasa.
- Bernard, Chester I. 1948. Organization And Management. Harvard University Pres
- Sila'ba, Paulus. 1958. Sejarah Pergolakan OPR Kondosapata. Medan bakti. Stensilan
- Buijs,Kees. 2009. Kuasa Berkat Dari Belantara Dan Langit. Maka ssar. Inninawa
- Emzir. 2007. Meodologi Penelitian Pendidikan Kuantitatif Dan Kualitatif. Jakarta. Raja Grafindo Persada
- Gafur, Abdul Dkk. 1995. 50 Tahun Indonesia Merdeka. Jakarta. Citra Media Perkasa
- Hasibuan, Malayu S P. 2005. Organisasi Dan Motivasi. Bumi Pustaka
- Helis, Sjamsuddin. 2016. Metodologi Sejarah. Yogyakarta. Ombak

Laski, Harold J. 1947. The State In Theory And Practice. New York. The Viking Pres

Mandadung, Arianus. 2005. Keunikan Budaya Pitu Ulunna Salu Kondosapata Mamasa. Mamasa.Tt Mooney,James D. 1974. The Principles Of Organization. New York. Harper And Row

Notohamidjojo. O. 1970. Demokrasi Pantjasila. Jakarta. Badan Penerbit Kristen

Rahmat,P.S. 2009. Penelitian Kuantitatif. Equilibrium.

Soltau, Roger F. 1961. An Introduction To Politics. London. Longsmann

Sugiyono. 2013. Meodologi Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitataif, R & D. Bandung.

Alfabeta. W Pranoto, Suhartono. 2010. Teori Dan Metodologi Sejarah. Yokyakarta. Graha Ilmu

Yusuf, Muri. 2014. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan Penelitian Gabungan. Jakarta. Kencana.

Nadir, M. (2017). Pengaruh Servant Leadership, Karakteristik Individu, Budaya Organisasi terhadap Komitmen Organisasional dan Kinerja Aparatur Sipil Negara pada Pemerintah Provinsi Sulawesi Barat. Papatudzu: Media Pendidikan dan Sosial Kemasyarakatan, 12(1), 38-50.